



# Jurnal Psikologi

Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UGM

VOLUME 32, NO. 1

JUNI 2005



Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan | Absorbing the Wave of Change : A Grounded Case Study in Explaining Change Behavior in Organization | Kepercayaan Diri Atlet PON DIY Menghadapi PON XVI di Palembang | Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kekerasan terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga | Ibu dan Karir : Kajian Fenomenologi Terhadap Dual-Career Family

ISSN: 0215 - 8884

# JURNAL PSIKOLOGI

## VOLUME 32 NOMOR 1, JUNI 2005

**Penerbit:** Unit Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada  
**Pelindung:** Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada  
**Pemimpin Umum:** Fathul Himam  
**Pemimpin Redaksi:** Bagus Riyono  
**Redaktur Pelaksana:** Avin Fadilla Helmi  
**Anggota Dewan Redaksi:** Koentjoro, Asmadi Alsa, Endang Ekowarni, Th. Dicky Hastjarjo, Faturachman, Sartini Nuryoto, Helly P Soetjipto, Khoiruddin Bashori (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Supratiknya (Universitas Sanata Dharma)  
**Produksi dan Sirkulasi:** Okky Ifiakusuma Widyasari

---

### Halaman

Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan <i>A. Supratiknya</i>	1
Absorbing the Wave of Change: A Grounded Case Study in Explaining Change Behavior in Organization <i>Fathul Himam</i>	13
Kepercayaan Diri Atlet PON DIY Menghadapi PON XVI di Palembang <i>Dimiyati</i>	24
Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga <i>Siti Rohmah Nurhayati dan Sugiyanto</i>	34
Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap <i>Dual-Career Family</i> ( <i>Mother and Career: Phenomenological Approach on the Dual-Career Family</i> ) <i>Alfadioni Utami Putri dan Fathul Himam</i>	48

---

**JURNAL PSIKOLOGI**, diterbitkan dua kali dalam setahun. Naskah untuk dimuat harus diketik sesuai petunjuk penulisan pada halaman kulit belakang dalam dan dikirim kepada Redaktur Pelaksana: Avin Fadilla Helmi dengan alamat: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM, Bulaksumur Jogjakarta 55281, telepon (0274) 901455. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulis bila disertai perangko secukupnya.



## Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan

A. Supratiknya\*

Universitas Sanata Dharma

### ABSTRACT

*The present study aimed at uncovering the way we attribute success and failure in an achievement-related situation. Eighty-three subjects (56 women and 27 men) from three study programs at a private university in Yogyakarta were asked to identify all possible causes for their success or failure in taking a course exam. In general subjects tended to attribute more to internal, unstable, and controllable causes. This tendency was stronger in female than in male. The factors which subjects identified as the possible causes for their success or failure include effort, ability, the presence or absence of both personal and family problems, self-confidence, physical health, positive or negative attitude towards both the course and the teacher, physical environment as well as their relationship with both family and teachers, internal motivation in the forms of a high intention and enthusiasm to learn, external motivation including supports from parents, siblings, and other close persons, as well as prayer and God's grace. These findings were interpreted both culturally and developmentally.*

**Keywords:** causal attribution, ability, effort, task difficulty, luck, locus, stability, controllability, situationism, incremental theory of self, interdependent self-construal.

Manusia senantiasa berusaha memaknai keadaan diri dan lingkungannya. Salah satu cara lazim memaknai pengalaman adalah dengan melakukan atribusi kausal, yaitu menjelaskan sebab dari berbagai tindakan atau peristiwa yang menimpa diri dan orang lain (Kelley & Michela, 1980). Sebab adalah jawaban terhadap pertanyaan mengapa tentang kejadian atau pengalaman tertentu (Weiner, 1988). Sebab lebih merupakan hasil konstruksi subjektif perseptor untuk menjelaskan kaitan antara suatu tindakan dan hasilnya. Dalam atribusi kausal yang hendak dipahami adalah mengapa suatu tindakan menghasilkan akibat tertentu. Sebab berbeda dengan alasan, yaitu pembenaran atas suatu tindakan. Sebab juga berbeda dengan tanggung jawab, yaitu keadaan saat seseorang dipandang atau merasa berkewajiban menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Namun atribusi kausal sering juga mengandung atribusi tentang alasan dan tanggung jawab (Weiner, 1986).

Ada dua motivasi yang mendorong manusia melakukan atribusi

\* Penulis adalah staf pengajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

kausal (Weiner, 1986). Pertama, prinsip kompetensi atau *mastery* (White, 1959). Manusia butuh meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Maka dia perlu memahami lingkungan termasuk dirinya sendiri, lewat atribusi kausal. Kedua, fungsionalisme atau hedonisme (Berlyne, 1970). Berdasarkan pengetahuan tentang sebab dari aneka peristiwa yang dialami atau disaksikannya manusia bisa mengatur agar tingkah lakunya lebih efektif di masa mendatang. Dalam hal ini atribusi kausal berfungsi sebagai sarana untuk mencapai aneka tujuan hidup secara lebih efektif.

Atribusi lazimnya melibatkan tiga dimensi penting kausalitas (Weiner, 1986). Pertama, dimensi lokus atau letaknya. Sebab dari suatu peristiwa atau tindakan bisa dipersepsikan terletak di dalam diri pelaku atau orang yang mengalaminya berupa aneka segi tertentu dari kepribadiannya (sebab *internal*), atau terletak di luarnya berupa aneka segi tertentu dari lingkungan (sebab *eksternal*). Kedua, dimensi stabilitas. Di antara aneka sebab internal dan eksternal ada yang bersifat konstan (sebab yang *stabil*), namun ada pula yang berfluktuasi (sebab yang *tidak stabil*). Ketiga, dimensi kontrolabilitas atau sifat bisa atau tidaknya sebab dari suatu peristiwa atau tindakan dikendalikan dalam arti diubah atau

dihilangkan secara sengaja oleh pelaku atau orang yang mengalaminya. Di antara aneka sebab internal maupun eksternal ada yang bisa dikontrol dan ada yang tidak bisa dikontrol. Aneka sebab yang stabil lazimnya tidak bisa dikontrol, sedangkan yang tidak stabil biasanya bisa dikontrol.

Salah satu sumber utama motivasi manusia adalah kebutuhan untuk berprestasi (Weiner, 1986). Berbagai situasi hidup manusia pada dasarnya bisa dibedakan menjadi aneka situasi yang berkaitan dengan prestasi (*achievement-related situations*) dan yang tidak berkaitan dengan prestasi (*nonachievement-related situations*). Atribusi kausal di bidang motivasi berprestasi terutama berkaitan dengan aneka faktor yang dipersepsikan sebagai sebab dari keberhasilan dan kegagalan. Berbagai penelitian awal tentang tema ini hanya dibatasi pada empat macam kemungkinan sebab, yaitu abilitas, usaha, taraf kesulitan tugas, dan nasib (Weiner, 1974; 1986).

Abilitas adalah kemampuan menyelesaikan tugas-tugas baik yang bersifat bawaan maupun hasil belajar yang relatif menetap. Faktor ini bisa disimpulkan dari pengalaman sukses dan gagal di masa lalu, bersifat internal, stabil, dan tidak bisa dikontrol. Usaha adalah tingkat upaya dalam menyelesaikan tugas-tugas. Faktor ini bisa disimpulkan antara lain dari banyaknya energi dan waktu



yang dicurahkan untuk menyelesaikan tugas. Faktor ini bersifat internal, tidak stabil, dan bisa dikontrol. Taraf kesulitan tugas bisa disimpulkan dari ciri-ciri objektif maupun dari jumlah orang yang mampu melaksanakannya, yaitu sedikit (berarti tugas itu sulit) atau banyak (berarti tugas itu mudah). Faktor ini bersifat eksternal, stabil, dan tidak bisa dikontrol. Nasib adalah faktor yang bersifat eksternal, tidak stabil, dan tidak bisa dikontrol.

Berbagai penelitian selanjutnya memberi perhatian pada kemungkinan faktor sebab yang lebih beragam atau lebih rinci selain empat faktor di atas (Elig & Frieze, 1979). Survei atas hasil-hasil sejumlah penelitian lintas budaya juga menunjukkan bahwa bobot pentingnya faktor tertentu sebagai sebab keberhasilan dan kegagalan ternyata berbeda-beda di lingkungan masyarakat budaya yang berlainan (Weiner, 1986). Hasil sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa cara subjek perempuan dan laki-laki mengatribusikan keberhasilan dan kegagalan bisa berbeda, tergantung apakah tugas dan situasi yang dihadapi dipersepsikan lebih sesuai dengan peran jenis tertentu, maskulin atau feminin (Etaugh & Brown, 1975; Schlenker, 1975).

Penelitian ini bertujuan mengungkap cara kita di Indonesia melakukan atribusi kausal atas keberhasilan atau kegagalan dalam situasi spesifik

tertentu yang berkaitan dengan prestasi. Situasi yang dimaksud adalah keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan soal-soal ujian dalam suatu mata kuliah di kalangan mahasiswa. Secara lebih spesifik, pertanyaan-pertanyaan yang akan dicoba dijawab adalah: (1) faktor-faktor apa sajakah yang oleh Subjek (Ss) dipersepsikan sebagai kemungkinan sebab keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah; (2) apakah ada perbedaan antara Ss perempuan dan laki-laki dalam mengatribusikan keberhasilan dan kegagalan pada situasi yang berkaitan dengan prestasi akademik semacam itu?

## Metode Penelitian

### Subjek

Delapan puluh tiga (83) mahasiswa semester II dari tiga program studi di sebuah universitas swasta di Yogyakarta (56 perempuan dan 27 laki-laki) berpartisipasi sebagai Ss. Mereka merupakan kelompok kelas yang tersedia pada saat pengumpulan data dilaksanakan. Mereka berumur antara 18-22 tahun ( $M = 19,87$ ). Dari segi etnisitas, sebagian besar bersuku Jawa (63 = 76%), sisanya bersuku Tionghoa (14 = 17%), dan lain (6 = 7%). Dari segi latar belakang agama, sebagian besar beragama Kristiani (72 = 87%), sisanya beragama Islam (11 = 13%). Dari segi latar belakang daerah

asal, sebagian besar berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (38 = 46%), sebagian cukup besar lain berasal dari Jawa Tengah (29 = 35%), sisanya berasal dari Jawa Timur (3 = 4%) dan daerah-daerah lain di Indonesia (13 = 15%).

### Prosedur

Penelitian ini merupakan sejenis survei yang bertujuan deskriptif, khususnya mengungkap dan memaparkan faktor-faktor yang oleh para Ss perempuan dan laki-laki dipersepsikan sebagai sebab keberhasilan atau kegagalan mereka dalam situasi terkait prestasi yang merupakan tugas pokok mereka, yaitu mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah. Satu-satunya alat pengumpul data yang dipakai adalah sebuah kuesioner berisi beberapa pertanyaan tentang keterangan diri dan satu pertanyaan pokok. Nama Ss tidak diungkap dalam keterangan diri.

Pertanyaan atau tugas pokok yang menjadi alat utama dalam penelitian ini bersifat terbuka dan berbunyi sebagai berikut:

1. "Menurut pendapat Anda, apa yang menyebabkan Anda *berhasil* (atau *gagal*) dalam mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah?"
2. "Tuliskanlah semua kemungkinan *sebab* yang dapat Anda pikirkan pada ruang yang tersedia di bawah ini."

### Pengolahan dan Analisis Data

Data berupa jawaban tertulis Ss terlebih dulu dikategorisasikan menurut dua cara. Mula-mula ditentukan jenis sebab dari masing-masing jawaban berdasarkan isinya. Selanjutnya ditentukan sifat masing-masing sebab menurut dimensi *letak*, *stabilitas*, dan *kontrolabilitas*.

Untuk menentukan jenis sebab dari sesuatu jawaban dipakai empat kategori sebab yang sudah lazim dipakai dalam penelitian tentang atribusi kausal dalam situasi yang berkaitan dengan prestasi (Weiner, 1974; 1986). Satu kategori "Lain" ditambahkan untuk menampung jawaban yang tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu dari empat kategori yang telah ditetapkan secara apriori. Kategori-kategori yang dimaksud adalah: (1) **Abilitas**, yaitu kemampuan, bisa bersifat bawaan (misal, inteligensi) atau hasil belajar (misal, penguasaan bahan); (2) **Usaha**, yaitu tingkat upaya yang dilakukan secara sadar; (3) **Tugas**, yaitu ciri objektif tertentu dari tugas yang dihadapi (misal, mudah atau sukar); (4) **Nasib**, yaitu keberuntungan; dan (5) **Lain**, yaitu tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu dari empat kategori di atas; perlu kategori baru.

Kategori-kategori untuk menentukan sifat masing-masing sebab adalah sebagai berikut: (1) **Lokus** atau **letak**, yaitu Internal (I) terletak di



dalam diri Pelaku atau S, atau Eksternal (E) terletak di luar diri Pelaku atau S; (2) **Stabilitas**, yaitu Stabil (S) relatif konstan atau tetap, atau (F) Tidak stabil alias berfluktuasi, bervariasi atau bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu; (3) **Kontrolabilitas**, yaitu Bisa dikontrol (K) dalam arti bisa diubah, ditambah, ditingkatkan, dikurangi dan sebagainya secara sengaja oleh Pelaku atau S, atau Mandiri (M) tidak bisa dikontrol secara sengaja oleh Pelaku atau S.

Peneliti dan seorang penilai lain melakukan kedua kategorisasi secara mandiri. Pada kategorisasi pertama (jenis sebab), terhadap jawaban yang termasuk dalam kategori "Lain" terlebih dulu kedua penilai juga diminta memberikan kategori baru

dalam satu kata. Analisis dilakukan hanya terhadap jawaban-jawaban yang berhasil disepakati kategorinya oleh kedua penilai baik menyangkut jenis maupun sifat sebab. Data statistik yang diperoleh berupa frekuensi. Analisis data meliputi penghitungan frekuensi dan persen serta pengujian perbedaan frekuensi dengan teknik  $\chi^2$  pada taraf signifikansi 0,05.

### Hasil Penelitian

#### Jenis Sebab dan Lokus

Dari 83 Ss yang berpartisipasi dalam pengumpulan data diperoleh total 237 jawaban. Hasil kategorisasi jawaban oleh kedua penilai berdasarkan jenis sebab dan lokus atau letaknya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategorisasi Jawaban Ss Berdasarkan Jenis Sebab dan Lokus oleh Dua Penilai

Jenis Sebab	Lokus	
	Internal	Eksternal
1. Abilitas	17	-
2. Usaha	78	-
3. Tugas	-	13
4. Nasib	-	3
5. Lain: a. Psikis	33	-
b. Fisik/kesehatan	14	-
c. Sikap/minat	14	-
d. Motivasi	9	-
e. Situasi	-	11
f. Tidak jelas	36	5
<b>Jumlah</b>	<b>201</b>	<b>36</b>

Dari Tabel 1 tampak bahwa sebagian besar jawaban Ss tergolong sebab internal (201 = 85%) dan sisanya tergolong sebab eksternal (36 = 15%). Sebab internal meliputi usaha (78 = 39%), abilitas (17 = 8%), dan faktor-faktor lain (106 = 53%) meliputi faktor psikis (33 = 31%), fisik/kesehatan (14 = 13%), sikap/minat (14 = 13%), motivasi (9 = 8%), dan jawaban-jawaban yang ambigu atau tidak berhasil disepakati termasuk ke dalam faktor mana (36 = 34%). Faktor psikis meliputi jawaban-jawaban yang pada dasarnya menyatakan ada/tidaknya masalah dalam diri atau keluarga Ss sehingga mempengaruhi secara negatif/positif suasana hati atau kemampuan mereka memusatkan perhatian dalam mengerjakan tugas. Faktor fisik/kesehatan meliputi keadaan tubuh, sehat atau sakit. Faktor sikap/minat meliputi rasa senang, suka atau sebaliknya rasa benci, tak suka, menyepelekan, memandang rendah terhadap mata kuliah (11 jawaban) atau dosen pengampu (3 jawaban). Faktor motivasi (internal) meliputi kesadaran, keinginan, dorongan, gairah, semangat atau kemauan dari diri sendiri untuk belajar. Jawaban-jawaban yang berisi faktor internal namun gagal disepakati jenisnya meliputi kesiapan materi (5 jawaban), rasa percaya diri, siap mental, optimis (17 jawaban), motivasi, kesungguhan, sikap pribadi untuk giat belajar (6 jawaban), minat, rasa suka, tidak menganggap enteng mata kuliah, atau

takut pada dosen (5 jawaban) serta berdoa, memohon rahmat kepada Tuhan (3 jawaban).

Sebab-sebab eksternal meliputi faktor tugas (13 jawaban), situasi (11 jawaban), motivasi (4 jawaban), nasib (3 jawaban), dan lima jawaban yang tidak disepakati jenisnya. Faktor situasi meliputi situasi keluarga yang menyenangkan/mendukung (2 jawaban), situasi lingkungan yang tenang (4 jawaban), cara dosen menerangkan dan memberi nilai (5 jawaban). Faktor motivasi eksternal meliputi dorongan dari orang tua, saudara, dan orang dekat lain (4 jawaban). Lima jawaban yang tidak disepakati jenis sebabnya meliputi dukungan dana dan sarana (4 jawaban) dan ketidak-sesuaian antara bahan yang dipelajari dan yang diujikan (1 jawaban). Selain itu isi jawaban yang dikategorikan sebagai "doa" dan "nasib" ternyata memiliki inti sama, yaitu penekanan pada doa dan rahmat Tuhan. Jawaban-jawaban ini diputuskan disatukan dalam kategori "nasib."

### *Jenis Sebab, Lokus, Stabilitas dan Kontrolabilitas*

Dengan demikian diperoleh kategorisasi baru sebagai penyempurnaan atas kategorisasi pada Tabel 1. Kategorisasi baru ini juga lebih rinci sekaligus mencakup dimensi stabilitas



dan kontrolabilitas sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan penilaian kedua penilai, dari antara berbagai faktor yang oleh Ss dipersepsikan sebagai sebab keberhasilan/kegagalan mereka dalam mengerjakan soal-soal ujian mata kuliah, terdapat lebih banyak faktor sebab yang bersifat tidak stabil (138 = 58%) daripada yang bersifat stabil (47 = 20%), baik yang terdapat di dalam (internal) maupun di luar (eksternal) diri mereka. Terdapat 52

(22%) yang gagal disepakati sifat stabil/tidak stabilnya. Dari segi sifat bisa-tidaknya faktor-faktor tersebut dikontrol, secara keseluruhan terdapat lebih banyak faktor sebab yang menurut penilaian dua penilai bersifat bisa dikontrol (104 = 44%) daripada yang tidak bisa dikontrol (56 = 24%), baik yang terdapat di dalam maupun di luar diri Ss. Terdapat 77 (32%) jawaban yang ambigu ditinjau dari segi sifat bisa-tidaknya dikontrol.

**Tabel 2.** Kategorisasi Jawaban Ss Berdasarkan Jenis Sebab, Lokus, Stabilitas, dan Kontrolabilitas oleh Dua Penilai

	Stabil			Tidak Stabil			Ambigu			Jumlah
	K	M	A	K	M	A	K	M	A	
<b>Internal</b>										
1. Abilitas	-	3	9	-	-	-	-	-	5	17
2. Usaha	-	1	-	69	-	-	7	-	1	78
3. Lain: a. Psikis	-	-	-	8	12	11	1	-	1	33
b. Fisik	-	-	-	-	11	3	-	-	-	14
c. Sikap	4	3	5	-	-	-	1	-	6	19
d. Motivasi	1	-	2	4	-	2	1	-	5	15
e. Kesiapan	-	-	-	3	-	1	1	-	-	5
f. Percaya diri	1	-	8	1	-	3	-	1	3	17
<b>Eksternal</b>										
1. Tugas	-	5	2	-	-	-	-	4	3	14
2. Nasib	-	-	-	2	4	-	-	-	-	6
3. Lain: a. Situasi	-	-	-	-	4	-	-	5	2	11
b. Motivasi	-	2	-	-	-	-	-	-	2	4
c. Sarana	-	1	-	-	-	-	-	-	3	4
<b>Jumlah</b>	6	15	26	87	31	20	11	10	31	237

Keterangan: K = Bisa dikontrol; M = Mandiri, tidak bisa dikontrol; A = Ambigu.

### Perbedaan Gender

Penelitian ini juga bertujuan mengungkap apakah ada perbedaan cara atribusi antara Ss perempuan dan lelaki. Pada Tabel 3 disajikan penyebaran jawaban Ss menurut jenis sebab, lokus dan gender, hasil kategorisasi dari dua penilai serta ringkasan hasil pengujian perbedaan frekuensi dengan teknik  $\chi^2$ .

Berdasarkan hasil penilaian dua penilai atas jawaban Ss tampak bahwa secara umum cara atribusi Ss perempuan terhadap keberhasilan/kegagalan dalam mata kuliah lebih bersifat internal dibandingkan Ss lelaki. Secara khusus Ss perempuan cenderung lebih mengatribusikan keberhasilan/kegagalan akademik pada faktor tingkat usaha dan keadaan fisik/kesehatan dibandingkan Ss lelaki.

**Tabel 3.** Penyebaran Jawaban Ss Menurut Jenis Sebab, Lokus, dan Gender dan Ringkasan Hasil Pengujian Perbedaan Frekuensi dengan Teknik  $\chi^2$

	Gender			$\chi^2$
	P	L	J	
<b>Internal</b>				11,3266**
1. Abilitas	10	7	17	0,0098
2. Usaha	57	21	78	5,5580*
3. Lain: a. Psikis	25	8	33	3,4140
b. Fisik	13	1	14	6,298*
c. Sikap	15	4	19	2,8421
d. Motivasi	8	7	15	0,2800
e. Kesiapan	5	5	10	0,4166
f. Percaya diri	9	3	12	1,1250
<b>Subtotal</b>	142	56	198	
<b>Eksternal</b>				3,3505
1. Tugas	9	5	14	0,1072
2. Nasib	6	-	6	4,000*
3. Lain: a. Situasi	10	1	11	4,3788*
b. Motivasi	2	2	4	0,1666
c. Sarana	2	2	4	0,1666
<b>Subtotal</b>	29	10	39	
<b>Total</b>	171	66	237	

Keterangan: \*  $p < 0,05$ ; \*\*  $p < 0,01$ ; P = Perempuan; L = Laki-laki; J = Jumlah.



Kendati secara umum tidak ada perbedaan signifikan pada kecenderungan melakukan atribusi eksternal terhadap keberhasilan/kegagalan di bidang akademik antara Ss perempuan dan lelaki, namun Ss perempuan terbukti cenderung lebih mengatribusikan keberhasilan/kegagalan akademik pada nasib atau rahmat Tuhan dan suasana lingkungan dibandingkan Ss lelaki.

### Diskusi

Pada saat melakukan atribusi sebab keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah secara umum Ss cenderung menunjuk pada berbagai sebab yang terletak di dalam diri mereka. Diantara berbagai kemungkinan sebab internal, yang terbanyak ditunjuk secara berturut-turut adalah usaha dan faktor psikis. Yang dimaksud faktor psikis adalah ada atau tidaknya masalah baik dalam diri maupun dalam keluarga yang bisa mempengaruhi kesiapan atau konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Kemungkinan sebab internal lain yang cukup banyak disebut adalah rasa percaya diri, kesehatan dan sikap/minat. Sikap/minat meliputi rasa suka atau sebaliknya benci dan menganggap enteng mata kuliah atau dosen pengampu.

Terakhir, meskipun tidak banyak namun kemungkinan sebab internal

lain yang juga muncul dalam jawaban Ss adalah doa atau memohon rahmat kepada Tuhan. Dari antara sejumlah kecil kemungkinan sebab dari luar diri yang cukup banyak disebut adalah faktor situasi, motivasi, dan nasib. Yang dimaksud situasi ternyata mencakup situasi keluarga dan lingkungan yang kondusif-tenang serta cara dosen melaksanakan pembelajaran dan memberi nilai. Faktor motivasi ternyata meliputi dorongan dari orang tua, saudara atau orang dekat lain, sedangkan yang dimaksud nasib pada dasarnya adalah doa dan rahmat Tuhan. Berbagai kemungkinan sebab baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri Ss tersebut pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang bersifat tidak stabil dan bisa dikontrol. Kesimpulan ini dikuatkan oleh hasil analisis lebih lanjut berupa penilaian oleh dua penilai (Tabel 2).

Secara sekilas, hasil di atas tidak sejalan dengan interpretasi kultural yang lazim diterima. Sebagai warga masyarakat dengan budaya kolektif seperti masyarakat Asia pada umumnya, seharusnya Ss berpikir secara holistik dan mengikuti prinsip situationisme dalam melakukan atribusi (Choi, Nisbett, & Norenzayan, 1999). Dengan kata lain secara umum semestinya mereka lebih melakukan atribusi eksternal. Namun bila diperhatikan secara lebih cermat, dari antara berbagai faktor internal yang

mereka sebut sebagai kemungkinan sebab keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah, ternyata kebanyakan adalah faktor-faktor yang bersifat tidak stabil dan bisa dikontrol seperti usaha, ada atau tidaknya masalah pribadi atau keluarga, sikap/minat, dan doa. Cara atribusi ini bisa dipandang sejalan dengan teori inkremental tentang diri (*incremental theory of self*) yang juga lazim berlaku di kalangan warga masyarakat kolektif seperti di Asia. Teori ini menyatakan bahwa diri bukan merupakan entitas beku yang tak dapat diubah melainkan senantiasa bisa diperbaiki atau ditingkatkan (Heine, et al., 2001).

Penyebutan faktor relasi dengan keluarga dan dengan dosen sebagai kemungkinan sebab yang cukup signifikan sepertinya sejalan dengan fenomena lain yang juga lazim pada warga masyarakat kolektif seperti di Asia, yaitu kecenderungan memandang diri sebagai sesuatu yang secara fundamental interdependen atau tak terpisahkan dengan diri-diri yang lain (*interdependent self-construal*, Markus & Kitayama, 1991). Namun fakta mencolok bahwa kebanyakan faktor yang disebut sebagai kemungkinan sebab mencakup hal-hal yang bersifat tidak stabil dan bisa dikontrol baik yang terdapat di dalam maupun di luar diri Ss seperti usaha, sikap terhadap tugas dan dosen, dorongan

dari orang tua, dan doa, kiranya juga bisa memunculkan penafsiran alternatif berupa interpretasi developmental. Dalam hal ini, temuan itu bisa ditafsirkan memberikan indikasi bahwa sebagai kelompok dewasa muda Ss kiranya masih bergelut dengan tugas perkembangan untuk belajar mencapai otonomi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan, ternyata secara umum Ss perempuan cenderung lebih melakukan atribusi internal dibandingkan Ss lelaki. Yang banyak ditunjuk sebagai kemungkinan sebab keberhasilan dan kegagalan adalah faktor-faktor internal yang tidak stabil dan bisa dikontrol, yaitu usaha dan kesehatan fisik. Temuan ini kiranya juga tidak cocok untuk diinterpretasikan secara kultural.

Dalam banyak masyarakat termasuk di Indonesia, keberhasilan masih cenderung dipandang lebih sesuai dengan peran lelaki sedangkan kegagalan lebih sesuai dengan peran perempuan (Feather & Simon, 1975; Hadiyono & Kahn, 1985). Bahkan ada indikasi, di Jawa stereotipe peran gender tentang keberhasilan atau kegagalan itu dipersempit hanya berlaku bagi lelaki dan tidak berlaku bagi perempuan (Supratiknya, dalam proses). Sehingga Ss perempuan cenderung mengatribusikan baik keberhasilan maupun kegagalan secara eksternal sebagai sejenis



ungkapan penegasan bahwa kedua hal itu bukan urusan atau tanggung jawab mereka. Maka, kecenderungan Ss perempuan lebih mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan secara internal dibandingkan Ss lelaki dalam penelitian ini kiranya lebih sesuai untuk diinterpretasikan secara developmental.

Kendati sebagai kelompok dewasa muda sama-sama belum mencapai otonomi secara memadai kiranya Ss perempuan lebih bertanggung jawab terhadap tugas pokok mereka sebagai pelajar atau mahasiswa dibandingkan Ss lelaki. Sebagai kaum perempuan setiap bulan secara siklis-teratur mereka mengalami pasang surut kesehatan-kebugaran fisik akibat menstruasi. Maka bisa dipahami, mereka juga menyebut faktor kesehatan fisik sebagai sebab internal penting lain bagi keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah.

Secara umum, faktor-faktor penting yang disebut oleh Ss lelaki maupun perempuan sebagai kemungkinan sebab keberhasilan dan kegagalan saat mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah secara berturut-turut adalah usaha, abilitas, ada atau tidaknya masalah dalam diri atau keluarga, rasa percaya diri, kesehatan, rasa suka atau tidak suka terhadap tugas dan dosen, situasi lingkungan fisik dan relasi dengan keluarga dan

dosen, motivasi internal berupa kesadaran dan semangat untuk belajar, motivasi eksternal meliputi dorongan dari orang tua, saudara dan orang dekat lain, serta doa dan rahmat Tuhan.

Weiner (1986) menyatakan, dalam berbagai kebudayaan secara umum faktor yang paling lazim disebut sebagai kemungkinan sebab keberhasilan dan kegagalan adalah abilitas dan usaha. Namun mana yang dipandang utama dan apa saja faktor-faktor lainnya, bisa berlainan antar kebudayaan. Temuan seperti dipaparkan di atas kiranya bisa dipandang mencerminkan cara khas kelompok Ss mahasiswa kita mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan saat mengerjakan soal-soal ujian suatu mata kuliah.

### Daftar Pustaka

- Berlyne, D.E. 1970. Novelty, complexity, and hedonic value. *Perception and Psychophysics*, 8, 279-286.
- Choi, I., Nisbett, R.E., & Norenzayan, A. 1999. Causal attribution across cultures: Variation and universality. *Psychological Bulletin*, 125, 47-63.
- Elig, T.W., & Frieze, I.H. 1979. Measuring causal attributions for success and failure. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 37, 621-634.

- Etaugh, C., & Brown, B. 1975. Perceiving the causes of success and failure of male and female performers. *Developmental Psychology*, 11, 103.
- Feather, N.T., & Simon, J.G. 1975. Reactions to male and female success and failure in sex-linked occupations. Impressions of personality, causal attributions, and perceived likelihood of different consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 31, 20-31.
- Hadiyono, J.E.P., & Kahn, M.W. 1985. Personality differences and sex similarities in American and Indonesian college students. *Journal of Social Psychology*, Vol. 125, 703-708.
- Heine, S.J., Kitayama, S., Lehman, D.R., Takata, T., Ide, E., Leung, C., & Matsumoto, M. 2001. Divergent consequences of success and failure in Japan and North America: An investigation of self-improving motivations and malleable selves. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 81, 599-615.
- Kelley, H., & Michela, J.L. 1980. Attribution theory and research. *Annual Review of Psychology*, Vol. 31, 457-501.
- Markus, H.R., & Kitayama, S. 1991. Culture and the self. Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, Vol. 98, 224-253.
- Schlenker, B.R. 1975. Self-presentation: Managing the impression of consistency when reality interferes with self-enhancement. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 32, 1030-1037.
- Supratiknya, A. (Dalam proses). Peninggian dan perendahan-diri. Sebuah temuan awal dari Jawa.
- Weiner, B. 1974. An attributional interpretation of expectancy-value theory. Dalam B. Weiner (Ed.), *Cognitive views of human motivation* (51-69). New York: Academic Press.
- Weiner, B. 1986. An attributional theory of motivation and emotion. New York: Springer-Verlag.
- White, R.W. 1959. Motivation reconsidered: The concept of competence. *Psychological Review*, Vol. 66, 297-333.